

# KEPEMIMPINAN DALAM TEKNOLOGI PEMBELAJARAN MENUJU PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS

Muslem<sup>1</sup>, Nazarullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>[muslem.yacob03@gmail.com](mailto:muslem.yacob03@gmail.com)

<sup>2</sup>[nazarullah\\_za@yahoo.co.id](mailto:nazarullah_za@yahoo.co.id)

## Abstract

The development of communication and information technology has very significant benefits for the education sector. Various technologies that can be used in the educational process are referred to as learning technologies. These technologies include presentation slides, projection films, electronic equipment, LCD, TV, computer, wifi, teleconferencing, zoom and others. However, the effectiveness of a learning technology is closely related to the leadership style of the principal. What is the Leadership style in utilizing learning technology that can improve the quality of education? In this paper, it is explained that there are various leadership styles of principals in the use of technology such as managerial leadership, transformational leadership, transactional leadership, and teaching leadership styles. In the use of learning technology, various styles of leadership are needed, however, transformative leaders are able to direct all the potential that exists in schools to achieve the maximum organizational goals.

**Keywords:** *leadership, learning technology, quality education*

## Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi sektor pendidikan. Berbagai teknologi yang dapat dipergunakan dalam proses pendidikan disebut sebagai teknologi pembelajaran. Teknologi tersebut seperti slide presentasi, film proyeksi, peralatan elektronik, LCD, tv, *computer, wifi, teleconference, zoom* dan lain-lain. Akan tetapi efektivitas suatu teknologi pembelajaran berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Bagaimanakah gaya kepemimpinan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan? Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa ada berbagai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan teknologi seperti kepemimpinan manajerial, kepemimpinan transformasional, transaksional, dan gaya

kepemimpinan pengajaran. Dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dibutuhkan berbagai gaya kepemimpinan, akan tetapi pemimpin transformatif mampu mengarahkan semua potensi yang ada di sekolah untuk pencapaian tujuan organisasi secara maksimal.

**Kata Kunci:** kepemimpinan, teknologi pembelajaran, pendidikan berkualitas

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Sejak akhir tahun 2019 sampai akhir tahun 2020, ini, dunia mengalami kekacauan akibat virus Covid-19 yang telah meluluh lantakkan semua sendi kehidupan manusia tak terkecuali sektor pendidikan. Pandemi ini telah melumpuhkan berbagai sistem kehidupan kita, sehingga terjadi berbagai inovasi dalam tata kelola ataupun manajemen suatu sistem. Khususnya dunia pendidikan, diakibatkan virus ini, aktivitas pembelajaran sempat terhenti, dan kemudian digantikan dengan pembelajaran berbasis online (daring). Bagi negara yang telah maju dalam dunia pendidikan, pelaksanaan pembelajaran secara virtual ataupun dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis android misalnya tidak terlalu menyulitkan karena mereka telah terbiasa dalam penggunaan teknologi. Namun, bagaimana dengan suatu daerah yang masih sangat awam tentang teknologi pembelajaran? Sebagai realitas kita saksikan dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak guru masih kesulitan memanfaatkan teknologi pembelajaran, bahkan ketika musibah pandemi ini datang, banyak kita kalang kabut mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran berbasis online.

Dari beberapa literatur yang penulis kaji, pandemi Covid 19 telah memberikan aspek perubahan terhadap berbagai sektor, khususnya pendidikan. Akibatnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan dilaksanakan dengan pola jarak jauh, atau disebut dengan PJJ. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang telah dilaksanakan selama ini adalah satu bentuk penyesuaian dengan mempergunakan kecanggihan teknologi. Kehadiran teknologi menjadi suatu yang niscaya karena dapat menghubungkan tenaga pengajar dengan peserta didik. Namun demikian teknologi akan minim manfaat bahkan tidak dapat berfungsi sama sekali jika tidak ada yang mengendalikan atau memanfaatkannya.

Pernyataan di atas hanyalah satu kasus terakhir yang dapat kita saksikan hari ini tentang betapa pentingnya teknologi pembelajaran. Suatu pendidikan yang dikatakan sukses yaitu ketika *stakeholders* pendidik dan tenaga pendidikan dapat memanfaatkan segala fasilitas teknologi dengan aktif dan berdaya guna demi

keberhasilan tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya fungsi teknologi adalah memudahkan manusia dalam pekerjaannya, sehingga tujuan akhir suatu pekerjaan dapat berhasil dengan maksimal, seperti disebut oleh Rosdy dkk: *“Technology integration nowadays has gone through innovations and transformed our societies that has totally changed the way people think, work and live”*.<sup>1</sup>

Teknologi mutakhir berkaitan dengan pembelajaran bukan lagi sekedar wacana, walaupun masih ada kendala berkaitan bagaimana efektivitas dan utilitas teknologi pembelajaran itu sendiri. Tujuan paling penting dari penggunaan teknologi dalam pendidikan yaitu sebagai upaya menyelesaikan persoalan belajar dan sebagai fasilitas pembelajaran. Ada berbagai hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pemanfaatan teknologi dengan hasil belajar. Misalnya, hasil penelitian Lukman dkk, (2020), menunjukkan bahwa upaya pengembangan media dalam pembelajaran dengan android menjadi layak untuk dikembangkan karena memiliki kualitas sangat baik. Menurutnya media pembelajaran berbasis android akan mampu meningkatkan intelektualitas peserta didik.

Pengaruh teknologi pembelajaran melalui permainan *game-android* juga meningkatkan kualitas pendidikan dan berpengaruh pada sikap peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian dari Helen,<sup>2</sup> bahwa siswa dan gurunya berorientasi pada tema yang berbeda-beda yang menyangkut aspek estetika, fungsional, etika dari permainan dan proses desain, sekaligus sebagai tatanan moral dalam interaksi mereka. Studi ini menyoroti munculnya budaya kritik lokal ketika anak-anak belajar merumuskan dan menanggapi umpan balik teman sebaya, sehingga bernegosiasi dan mengembangkan literasi digital. Bahkan aplikasi permainan seperti *Kahoot*, yang hari ini banyak dipergunakan oleh guru, dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Penelitian Firdaus dkk,<sup>4</sup> tentang pembelajaran berbasis STEM, adalah satu contoh pembelajaran berbasis kecanggihan teknologi yang dapat diterapkan di sekolah tingkat dasar. Dari beberapa hasil penelitian yang telah diungkapkan tersebut menunjukkan ada pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun demikian ada berbagai faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pemanfaatan teknologi pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, salah satunya yaitu faktor kepemimpinan di sekolah itu sendiri.

<sup>1</sup> S. Ghavifekr & W.A.W Rosdy, (2015), Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT Integration in Schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1, No. 2, 175-191

<sup>2</sup> Helen Melander Bowden & Pal Aarsand, (2020) Designing and Assesing Digital Games in a Classroom: an emerging Culture of Critique, Learning, *Media and Technology*, 45, (4), 376-394, DOI: 10.1080/17439884.2020.1727500

<sup>3</sup> Akhmad Darmawan, (2020), Pengaruh Penggunaan Kahoot terhadap Hasil Belajar Materi Ruang Lingkup Biologi di SMA 1 Muncar, *Jurnal Eduteach, Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, No.2, 91-99

<sup>4</sup> Firdaus, dkk. (2020), Pengembangan Mobile Learning Video Pembelajaran berbasis STEM (Science, Technology, Engineering And Mathematics) Di Sekolah Dasar, *Jurnal JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* 7 (2), 66-75 DOI: 10.17977/um031v7i22020p066

Berkualitas atau tidaknya suatu sistem pendidikan berkaitan dengan pola kepemimpinan yang dilakukan di suatu lembaga.

Kepemimpinan berperan signifikan dalam suatu organisasi pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan organisasi pendidikan juga ditentukan oleh sumber daya manusia, yaitu gaya kepemimpinan. Misalnya, jika kepala sekolah sebagai *leader* kurang memahami teknologi pembelajaran selama pandemi Covid 19 ini, bahkan kurang memperdulikannya, maka guru juga akan kurang mempelajarinya. Ketika proses pembelajaran tidak didukung dengan teknologi, dalam artian, kepala sekolah beranggapan kurang penting, ataupun kurang mampu memahaminya, maka hasil belajar pun akan berpengaruh, baik *output* peserta didik, dan juga kualitas institusi yang dipimpinnya.

Dalam satu penelitian yang dilakukan oleh Kusnayat dkk,<sup>5</sup> disebutkan bahwa terdapat keterkaitan kuliah *online* dengan sikap para mahasiswa. Dari dua lokus kampus yang diteliti, terdapat 60.5 % mahasiswa mampu beradaptasi dengan model perkuliahan *online*, meskipun di antara mereka mengalami kesulitan dalam mempergunakan aplikasi yaitu sebesar 32.5 %. Akan tetapi ada sekitar 47.5 % mereka siap beradaptasi. Berdasarkan temuan ini, setidaknya memberikan informasi kepada penulis tentang kekurangan mahasiswa dalam penguasaan teknologi. Jika kita lihat mahasiswa saja memiliki kekurangan dalam memahami aplikasi perkuliahan *online*, barangkali siswa pada tingkat sekolah juga merasakan hal yang sama. Meskipun hal ini bisa diatasi dengan melakukan berbagai pelatihan dalam mempergunakan aplikasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, di sinilah perlu gaya kepemimpinan suatu lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi yang tepat. Karena itu artikel ini akan menguraikan secara komprehensif bagaimana kepemimpinan dalam teknologi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Ruang Lingkup dan Peran Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran sering dimaknai sebagai suatu perangkat (teknis) yang dipergunakan dalam suatu pembelajaran, misalnya komputer, internet, CD ROOM, peralatan *mobil phone*, *smartphone*, *android*, dan lain sebagainya, atau pemanfaatan media sosial seperti *Yahoo*, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *Tik Tok*, *Skype*, demi mendukung proses dan tujuan pendidikan. Namun demikian istilah teknologi pembelajaran tidak dibatasi pada definisi teknikal seperti itu.

---

<sup>5</sup> Agus Kusnayat, dkk. (2020) Pengaruh Teknologi Pembelajaran pada Kuliah Online di Era Covid 19 dan Dampaknya terhadap Mental Mahasiswa, *Jurnal Eduteach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, (2), 153-165

Teknologi secara terminologis dimaknai sebagai aplikasi pengetahuan (*knowledge application*) tentang menciptakan sesuatu; yaitu teknologi adalah aplikasinya pengetahuan untuk tujuan praktis. Dalam definisi lain, teknologi memiliki hubungan dengan mendesain suatu peralatan untuk mewujudkan ide.<sup>6</sup> Karena itu terdapat tiga aspek utama untuk memahami arti teknologi, yaitu aplikasi pengetahuan, memiliki tujuan praktis, dan suatu dinamika perubahan.

Ketika dipadukan dalam pembelajaran, maka istilah teknologi bertumpu pada studi teoritis pendidikan kontemporer yang mencakup perangkat atau alat-alat untuk mendesain lingkungan belajar.<sup>7</sup> Yaumi, dengan mengutip Reigelut (2009) mengatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara sengaja untuk memfasilitasi belajar. Karena itu dapat dipahami bahwa disebut pembelajaran dikarenakan ada upaya yang dilakukan dan ada fasilitasnya demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian di atas, ada berbagai pakar mengembangkan istilah teknologi pembelajaran. Berdasarkan bacaan penulis, teknologi pembelajaran didefinisikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk sesuatu yang penting. Seperti teknologi pembelajaran sebagai media. Artinya alat-alat teknologi pembelajaran adalah segala sesuatu yang ada dimanfaatkan oleh pelaku pendidikan untuk efektivitas proses pembelajaran, seperti komputer, bahan cetak buku, TV, foto, poster, CD-ROOM, slide, dan lain sebagainya.

Teknologi pembelajaran selain sebagai media, juga terdapat ruang lingkup yang lebih luas yaitu teknologi pembelajaran sebagai studi ilmu, sebagai suatu proses, yang melibatkan berbagai komponen seperti manusia, ide, prosedur, peralatan, dan organisasi. Dan banyak lagi definisi teknologi pembelajaran yang disandingkan dengan suatu bidang kajian.

Pembelajaran berbasis teknologi digunakan sebagai fasilitas belajar, seperti desain lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, kesediaan peralatan belajar, dan *server* informasi yang menjadi tugas belajar. Di samping itu memilih metode penilaian, yang bertujuan untuk mengukur capaian kognitif, keterampilan dan afektif. Sebagaimana disebutkan Yaumi, bahwa tujuan teknologi pembelajaran adalah menolong orang yang belajar.<sup>8</sup> Berdasarkan objek kajian ini, Yaumi dengan mengutip *Association of Educational and Communication Technology* AECT (1994) mengatakan ruang lingkup teknologi pembelajaran yaitu; 1) tentang teori dan praktek; 2) tentang kawasan bidang; seperti cara mendesain, pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan, dan evaluasi; 3) tentang proses dan sumbernya; dan 4) demi kepentingan belajar.

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Pranadamedia Group, hal.25

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi (2018). *Media dan Teknologi*.hal.25

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi*, hal. 40-41

Cakupan pengembangan teknologi pembelajaran yaitu teknologi cetak, audio-visual, berbasis komputer, dan multimedia. Nurdiansyah menjelaskan item “teori dan praktek” dikarenakan teknologi dalam pembelajaran memiliki landasan pengetahuan dari suatu penelitian, dan pengalaman.<sup>9</sup> Disebut “teori” karena adanya suatu konsep, konstruk, prinsip, dan proposisi sehingga memberi sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan. Adapun disebut “praktek” karena adanya pengetahuan yang diterapkan dalam suatu pembelajaran, khususnya untuk memecahkan permasalahan (*problem solving*) belajar. Teori yang dikembangkan merupakan turunan dari ilmu murni, misalnya ilmu psikologi yang diturunkan dalam teori belajar, serta ilmu-ilmu lainnya. Adapun dalam segi praktis pembelajaran adalah turunan dari konsep-konsep pengetahuan sesuai kondisi dan karakteristiknya seperti keadaan peserta didik, bahan ajar dan belajar, sarana dan fasilitas lainnya.

Komponen pengembangan, desain, utilitas, manajemen kelola, dan evaluasi merupakan komponen dari sistem pengelolaan belajar.<sup>10</sup> Setiap komponen ini memiliki teori dan praktek yang khusus dan memiliki keterkaitan secara sistematis dengan bagian yang lainnya, yaitu sebagai *input*, *feedback* dan penilaian. Tahapan tersebut adalah langkah-langkah kelola pembelajaran yang memiliki aktifitas masing-masing. Adapun berkaitan dengan komponen “proses dan sumber” yang ddimaksudkan adalah serangkaian kegiatan pemanfaatan sumber belajar demi mencapai tujuan pembelajaran.

Terakhir yaitu komponen belajar, yang bermakna bahwa suatu program pembelajaran yang dirancang pada dasarnya diarahkan untuk belajarnya peserta didik, kemudian jika ada persoalan makan dapat dipecahkan Nurdiansyah.<sup>11</sup> Karenanya kejelasan kebutuhan belajar perlu diidentifikasi terlebih dahulu, dan harus menjadi satu kriteria dari ketuntasan sebuah program pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas, ruang lingkup teknologi pembelajaran mencakup perangkat peralatan yang mendukung teknologi dan kompetensi dari penggunaan teknologi tersebut. Dengan demikian hal tersebut berimplikasi kepada penggunaan pembelajaran berbasis teknologi sehingga secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

## 2. Kompetensi Kepala Sekolah terkait Teknologi Pembelajaran

Kepala sekolah, sebagai *leader* dalam dunia pendidikan bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan di sekolahnya. Terkait teknologi pembelajaran, hal yang

<sup>9</sup> Nurdiansyah & Andiek Widodo, (2015), *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, Surabaya: Nizamia Learning Center, hal. 18-20

<sup>10</sup> Nurdiansyah & Andiek Widodo, (2015), *Inovasi Teknologi ..*hal. 18-20

<sup>11</sup> Nurdiansyah & Andiek Widodo (2015), *Inovasi Teknologi..*, hal.20

sama dapat dikatakan bahwa kepala sekolah dituntut juga memiliki kompetensi demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam memberikan motivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi orang lain agar bersedia melakukan perbuatan sesuai tujuan yang diharapkan, dan dapat membuat keputusan tentang kegiatan atau program apa saja yang hendak dilakukan (Syamsul, 2017).<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 tahun 2013 tentang standar Kepala Sekolah/ Madrasah, dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kompetensi kepala sekolah. Dalam Permendiknas tersebut terdapat lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.

Terkait teknologi pembelajaran, jika dibedah secara detail, setiap kompetensi di atas mendukung untuk penerapan teknologi pembelajaran di sekolah. Kelima kompetensi di atas akan mempengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menentukan dan memutuskan suatu kebijakan pada lembaga yang dipimpinnya. Namun secara spesifik kompetensi kewirausahaan kepala sekolah adalah satu bentuk keterkaitan langsung dengan pengembangan teknologi pembelajaran, karena kriteria dari wirausahanya kepala sekolah yaitu “mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah”, (Permendiknas No.13 Tahun 2007). Adapun salah satu bentuk inovasi di sekolah yaitu adanya aneka-ragam teknologi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain daripada lima kompetensi di atas, menurut Ross dan Cozzens (2016), setidaknya ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh orang nomor satu di sekolah, yaitu: 1) *assessment*, 2) *instructional leadership*, 3) *unity of purpose*, 4) *visionary leadership*, 5) *diversity*, 6) *learning community*, 7) *reflection*, 8) *organizational management*, 9) *collaboration*, 10) *curriculum and instruction*, dan 11) *professionalism*.<sup>13</sup>

Kepala sekolah adalah orang yang telah memenuhi kapasitas untuk menjadi pemimpin, setidaknya dikarenakan ia telah memenuhi syarat administratif dan juga terpenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan secara yuridis. Karena itu ia bertindak sebagai pengambil kebijakan yang sifatnya memberikan intruksi langsung (*instructional leadership*), dan arahan kepada anggotanya, berdasarkan tujuan bersama yang telah ditetapkan (*unity of purpose*). Sebagai contoh, kepala sekolah memberikan intruksi kepada guru agar melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti infokus, pola gambar, video, film, dan lain

<sup>12</sup> Herawati Syamsul, (2017) Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Idaarah*, 1, (2), 275-289

<sup>13</sup> Ross, D.J. & Cozzens, J.A (2016). The Principalship: Essential Core Competencies for Instructional Leadership and Its Impact on School Climate. *Journal of Education and Training Studies*. 4 (9), 162-176

sebagainya sesuai bidang dan materi pelajaran. Hal ini akan mempermudah siswa menerima materi, juga memiliki waktu belajar yang efektif.

Kepala sekolah memiliki wewenang untuk melakukan penilaian kepada guru berdasarkan data di lapangan dan melaporkan hasil asesmen tersebut. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah satu bentuk asesmen untuk mengontrol kualitas guru di sekolahnya. Model asesmen sebaiknya memanfaatkan aplikasi teknologi seperti data matrik berbasis *web* ataupun *google form*.

Kepala sekolah sebagai *leader* harus merangkul keragaman (*diversity*) dari anggota organisasi dan tidak bersikap diskriminasi. Tidak membeda-bedakan anggotanya atas dasar wilayah, kesamaan ide, dan lain sebagainya. Komunikasi antar anggota adalah satu bentuk kerja sama dan sebuah refleksi (*reflection*) kepala sekolah sebagai manajer (manajemen organisasi). Misalnya jika belajar dilakukan secara *online*, apakah selama ini ada guru disekolahnya yang masih tidak memahami teknologi media sosial seperti Whatsapp ataupun Zoom? Guru tersebut dilatih mempergunakan aplikasi itu agar dapat dipergunakan untuk melakukan proses pembelajaran dan evaluasi guru dan siswa. Bentuk evaluasi dengan menggunakan teknologi yaitu aplikasi *google form*. Contoh penggunaan aplikasi ini, dikarenakan media ini efektif meningkatkan hasil belajar di SMK Karisma Bangsa Bogor.”<sup>14</sup>

Kepala sekolah tidak memaksakan kepentingan pribadi kepada bawahannya, ataupun terhadap sekolah, melainkan bersikap profesional (profesionalisme), yaitu ia hanya melaksanakan pekerjaan, dan wewenang yang telah diberikan kepadanya secara benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa ada berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yang jika saja diterapkan secara komprehensif maka akan mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Jika seorang kepala sekolah hanya memiliki beberapa kompetensi saja, maka hasilnya pun akan berbeda. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan tingkat sekolah harus memahami berbagai gaya kepemimpinan sehingga ia dapat menerapkannya di sekolah kepada tenaga pendidik dan kependidikan. Lazimnya kompetensi kepala sekolah dengan kriteria di atas, tidak bisa diperoleh secara mudah, melainkan telah melalui pembinaan, pelatihan, dan juga telah berpengalaman.

### **3. Gaya Kepemimpinan dalam Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.**

Dari berbagai literatur yang penulis telusuri, ada berbagai gaya kepemimpinan kepala sekolah diantaranya yaitu gaya kepemimpinan manajerial, transformasional,

---

<sup>14</sup> Budi Santoso, Pitoso. (2019), Efektivitas Penggunaan Media Penilaian Google Form terhadap Hasil Belajar Pelajaran TIK, *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*



transaksional, dan kepemimpinan pengajaran.<sup>15</sup> Disebutkan Gaol, model gaya manajerial lebih menitikberatkan perhatian pada satu hal agar dapat terkelola dengan baik. Namun ada kelemahan pada gaya ini, karena tidak mengikutsertakan konsep visi.<sup>16</sup> Misalnya, jika suatu kegiatan dapat dilaksanakan oleh anggotanya, kepada sekolah tidak perlu langsung mengurusinya melainkan memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada orang lain, dengan intruksi dan arahan. Akan tetapi gaya kepemimpinan manajerial cenderung mengurus kegiatan-kegiatan sekolah, seperti lomba, perayaan event tertentu, dan lain sebagainya, yang sebenarnya bisa dilakukan oleh anggotanya.

Kelemahan ini harus diminimalisir dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Karena untuk mampu membuat suatu program maju dengan hadirnya teknologi, tentu membutuhkan konsep visi yang jelas dan diterapkan dalam proses pendidikan dengan melibatkan anggota organisasi agar kreatif, dan inovatif. Sebagai contoh, untuk melahirkan generasi yang berilmu pengetahuan dan teknologi, media pembelajaran berbasis teknologi harus menjadi prioritas, karena itu pemimpin harus menjadikannya sebagai visi. Visi pembelajaran berbasis teknologi harus disertai dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Adapun kepemimpinan transformatif atau transformasional memiliki cakupan yang luas dan komprehensif. Hal ini dikarenakan memiliki pendekatan yang normatif, dan fokus utama gaya kepemimpinan ini adalah berupaya mencari dan menemukan format aktivitas yang memiliki pengaruh dan hasil. Karena itu gaya kepemimpinan transformatif cenderung mengadopsi pendekatan yang demokratis pada kepemimpinannya.<sup>17</sup> Gaya kepemimpinan demokratis berupaya merangkul semua pihak, karena pihak diluar dirinya (pemimpin) adalah sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk inovasi pendidikan, dan penguasaan teknologi pembelajaran. Karena itu kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan ini, akan melahirkan *output* yang baik, karena telah menggali potensi dari luar dirinya, yaitu melibatkan para *stakeholder* demi meraih tujuan pendidikan.

Gaya kepemimpinan transformatif dalam konteks Indonesia memang sangat dibutuhkan, dikarenakan adalahnya prinsip demokratis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Gaya ini juga akan mempengaruhi orang lain untuk memunculkan ide-ide kreatif, inovatif, demi kepentingan sekolah. Ide kreatif tersebut misalnya kepala sekolah memberikan wewenang kepada anggotanya untuk menciptakan aplikasi pembelajaran (*e-learning*), yang mudah, sehingga dapat dipergunakan oleh guru dan murid. Aplikasi penilaian untuk guru, yang diketahui oleh kepala sekolah dan guru

<sup>15</sup> Lumban Gaol, N.T. (2017), Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4, (2), 213-219.

<sup>16</sup> Lumban Gaol, N.T. (2017), Teori dan Implementasi

<sup>17</sup> Lumban Gaol, N.T. (2017), Teori dan Implementasi ..

bersangkutan saja, namun terekam secara sendirinya melalui aplikasi. Hal sederhana misalnya kepala sekolah membuat *ceklis* penilaian guru dalam bentuk digital website, semisal *google classrom*.

Membuat pelatihan kepada guru dalam menggunakan aplikasi teknologi adalah satu bentuk inovasi yang dilakukan, karena seorang guru (biasanya guru senior) tidak mampu aplikasi, kemudian menjadi mampu, adalah inovasi yang sama-sama menguntungkan. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, kepala sekolah menginisiasi agar semua guru dapat memanfaatkan teknologi apliasi seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, hasil penelitian Anita (2017), inovasi kepala sekolah SMP Negeri 2 Lubuklinggau dalam pemanfaatan sarana ICT (*Information and Communication Technology*) tergolong efektif, yaitu menjadikan teknologi pengajaran sebagai sarana pembelajaran di kelas, seperti media audio, media visual dan media audiovisual. Media ICT yang dimaksudkan yaitu laptop, radio, LCD Proyektor, bahkan memanfaatkan internet sebagai referensi bagi guru dan murid. Kepala sekolah sebagai top leader, telah menggunakan basis fasilitas TIK untuk fungsinya. Hal ini dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformatif berperan cukup besar untuk pengembangan sekolah ke arah lebih baik dan berkemajuan. Gaya kepemimpinan ini dapat membawa seluruh jajaran sekolah untuk maju. Sebagai contoh, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru ataupun tenaga kependidikan untuk mengembangkan ide dan menerapkan ide pembelajaran teknologis. Dengan kata lain pemimpin mempersilakan guru menerapkan pembelajaran secara teknologis, yang dapat memudahkan, dan mempercepat daya serap siswa untuk belajar. Ketika penerapan yang dilakukan guru ada hasil maksimal, ide tersebut diberikan apresiasi, kemudian diteruskan kepada guru-guru yang lain. Hal ini akan menjadi satu acuan dan pedoman teknis penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

Berbalik dengan gaya kepemimpinan transformatif, gaya pemimpin yang transaksional memiliki orientasi pada tugas, sehingga bisa efektif ketika dihadapkan pada *deadline*.<sup>19</sup> gaya kepemimpinan ini mampu mengorbitkan pribadi para anggota mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Contoh, jika ada satu anggota organisasi memiliki kemampuan IT yang lebih handal, seyogyanya diberikan ruang kepada anggota tersebut untuk mengembangkan idenya, menerapkannya, dan diberikan penghargaan atas karyanya tersebut. Alhasil karya anggota tersebut dapat

<sup>18</sup> Anita, (2017), Perilaku Inovatif Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sarana ICT SMP, *Jurnal Media Pendidikan*, 11, (3), 222-225

<sup>19</sup> Lumban Gaol, N.T. (2017), Teori dan Implementasi

dipergunakan oleh anggota-anggota yang lain, sehingga berpengaruh pada lembaga yang dipimpinnya.

Terakhir yaitu kepemimpinan pengajaran. Kepemimpinan ini diartikan sebagai tindakan yang secara langsung berhubungan dengan pengajaran dan proses belajar.<sup>20</sup> Sebagai contoh kepala sekolah terjun langsung ke lapangan (kelas) untuk melakukan observasi. Apakah guru mengajar mempergunakan teknologi (media) ataupun tidak, akan menjadi pertimbangan kepadanya untuk evaluasi guru tersebut. Kehadiran langsung kepala sekolah di dalam kelas juga memberikan dampak bagus bagi siswa dikarenakan siswa akan lebih serius lagi belajar, karena diperhatikan langsung oleh pemimpinnya.

Sebagai kesimpulan awal, kepala sekolah sebagai juru kunci di sekolah harus berupaya mengimplementasikan aneka gaya kepemimpinan dalam pengelolaan sekolahnya, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Karena masing-masing gaya kepemimpinan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya, yaitu menuju pendidikan yang berkualitas. Meskipun kepemimpinan pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai gaya, penulis lebih tertarik agar kepala sekolah lebih aktif mempraktikkan gaya transformatif secara komprehensif.

Transformatif atau disebut transformasional diartikan sebagai keadaan yang dapat mengubah sesuatu bentuk menjadi bentuk lain. Dalam artian merubah suatu energi potensial menjadi energi aktual (potensi menjadi aksi), misalnya keinginan berprestasi dan kemudian berprestasi.<sup>21</sup> Gaya *leadership* seperti ini adalah kemampuan seorang dalam bekerja di suatu organisasi untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasinya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Komsiyah, 2016).<sup>22</sup> Adapun sumber daya yang dimaksud yaitu semua staff-karyawan, guru, fasilitator, sarana-prasarana, biaya, dan lain sebagainya. Karena itu upaya menerapkan gaya ini dapat menggerakkan seluruh sumber daya yang ada, sehingga memiliki orientasi pada kemajuan ataupun peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana disebutkan oleh Umam (2017), kepemimpinan transformasional menjadi suatu cara untuk mendorong orang lain sehingga orang itu akan mencurahkan kemampuan terbaiknya di dalam proses penciptaan nilai (Umam, 2017).

Seseorang yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional adalah orang yang mampu menggiring sumber daya yang ada di organisasi ke arah yang

<sup>20</sup> Lumban Gaol, N.T. (2017), Teori dan Implementasi ..

<sup>21</sup> Khoiril Umam, Muhammad. (2019). Dimensi Kepemimpinan Transformatif Era Disrupsi Perspektif Manajerial Birokrasi, *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 4 (2), 125-146

<sup>22</sup> Komsiyah Indah, (2016). Kepemimpinan Transformatif dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, 4 (2), 293-316

lebih baik, yakni munculnya pengembangan organisasi dan sensitifitas pembinaan, mengembangkan visi, distribusi otoritas kepemimpinan, dan pembangunan budaya sekolah. Komsiyah (2016) dengan mengutip Tichy berpendapat bahwa seorang pemimpin yang menerapkan gaya transformatif memiliki karakternya tersendiri, yaitu; 1) mereka mengidentifikasinya pribadinya sebagai agen atau orang yang menciptakan perubahan; 2) mereka adalah orang yang berani, 3) mereka percaya pada kemampuan orang lain; 4) mereka adalah penggerak nilai; 5) mereka juga pembelajar, 6) mereka memiliki kapabilitas ketika berhadapan dengan kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian; dan 7) mereka adalah orang-orang yang visioner.

Berdasarkan uraian di atas, dari empat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan teknologi pembelajaran di sekolahnya, penulis cenderung memilih gaya kepemimpinan transformatif. Dalam gaya kepemimpinan ini diharapkan kepala sekolah sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi dan memberi motivasi kepada organisasi untuk mengembangkan berbagai macam teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena itu, ia tidak bekerja “sendirian” melainkan kerjasama tim. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan perubahan menjadi lebih baik, dengan/atau setelah mempergunakan teknologi pembelajaran. Dalam gaya kepemimpinan ini kepala sekolah juga diharapkan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan menerapkan teknologi (terupdate), misalnya ketika kondisi covid 19 melumpuhkan sistem pendidikan, kepala sekolah berani menerapkan teknologi terbaru. Selanjutnya dalam gaya kepemimpinan ini, kepala sekolah adalah orang bersifat visioner, yaitu mampu memprediksi kebutuhan pendidikan masa depan, dengan menerapkan alat-alat teknologi pembelajaran yang ada sekarang ini, yang berdampak untuk masa depan yang lebih baik. Alat-alat teknologi tersebut diadakan, guru-guru dilatih, dimanfaatkan secara praktis, dan menjadikannya sebagai budaya di sekolahnya. Dengan cara-cara seperti ini kepemimpinan kepala sekolah akan mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan.

### C. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teknologi pembelajaran berkaitan erat dengan hadirnya alat-alat teknologi yang berupa perangkat keras yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Awalnya teknologi yang dimanfaatkan hanyalah adalah papan tulis, dan alat-alat tulis. Setelah itu teknologi yang digunakan berupa slide presentasi, film proyeksi, peralatan elektronik, dan LCD. Perkembangan teknologi selanjutnya yaitu pola belajar jarak jauh melalui pesawat radio, tv, modul, *computer*, *wifi*, dan *teleconference*. Sekarang ini dengan hadirnya teknologi lunak berupa aplikasi *zoom meeting* dapat dipergunakan dalam pembelajaran,

bahkan teknologi ini menjangkau pengguna dalam jumlah banyak. Dan saat ini pula telah lahir berbagai produk media sosial berbasis internet yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran.

Dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dibutuhkan berbagai gaya kepemimpinan yang tepat. Masing-masing gaya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dengan standarnya masing-masing. Pemimpin transformatif mampu mengarahkan semua potensi yang ada di sekolah untuk pencapaian tujuan organisasi secara maksimal. Dikarenakan gaya kepemimpinan ini memiliki orientasi demokratis, berkemajuan, dan kontekstual, yaitu dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti TIK dan internet dengan efektif. Sebagai rekomendasi, penulis berharap agar gaya kepemimpinan transformatif dapat diterapkan oleh kepala sekolah dikarenakan dapat membawa sekolah yang dipimpnannya ke arah lebih baik, berkualitas dan maju. Akan tetapi kepala sekolah juga tidak bisa mengabaikan gaya kepemimpinan lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anita, (2017), Perilaku Inovatif Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sarana ICT SMP, *Jurnal Media Pendidikan*, 11, (3), 222-225
- Budi Santoso, Pitoso. (2019), Efektivitas Penggunaan Media Penilaian Google Form terhadap Hasil Belajar Pelajaran TIK, *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*,
- Darmawan, Akhmad. (2020), Pengaruh Penggunaan Kahoot terhadap Hasil Belajar Materi Ruang Lingkup Biologi di SMA 1 Muncar, *Jurnal Eduteach, Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, (2), 91-99
- Firdaus, dkk. (2020), Pengembangan Mobile Learning Video Pembelajaran berbasis STEM (Science, Technology, Engineering And Mathematics) Di Sekolah Dasar, *Jurnal JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* 7 (2), 66-75 DOI: 10.17977/um031v7i22020p066
- Ghavifekr, S. & Rosdy, W.A.W. (2015), Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT Integration in Schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1, (2), 175-191
- Indah, Komsiyah. (2016). Kepemimpinan Transformatif dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, 4 (2), 293-316
- Khoirul Umam, Muhammad. (2019). Dimensi Kepemimpinan Transformatif Era Disrupsi Perspektif Manajerial Birokrasi, *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 4 (2), 125-146

- Kusnayat, Agus. dkk. (2020) Pengaruh Teknologi Pembelajaran pada Kuliah Online di Era Covid 19 dan Dampaknya terhadap Mental Mahasiswa, *Jurnal Eduteach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, (2)
- Lumban Gaol, N.T. (2017), Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4, (2), 213-219.
- Melander Bowden, Helen. & Aarsand, Pal. (2020) Designing and Assesing Digital Games in a Classroom: an emerging Culture of Critique, Learning, *Media and Technology*, 45, (4), 376-394, DOI: 10.1080/17439884.2020.1727500
- Nurdiansyah & Widodo, Andiek. (2015) *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, Nizamia Learning Center,
- Rezkia, Isna. dkk. (2020), Meningkatkan Kognitif Siswa SMA melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android, *Jurnal JINOTEP*, 7 (2), 157-164, DOI: 10.17977/um031v7i22020p157
- Ross, D.J. & Cozzens, J.A (2016). The Principalsip: Essential Core Competencies for Instructional Leadership and Its Impact on School Climate. *Journal of Education and Training Studies*. 4 (9), 162-176
- Syamsul, Herawati. (2017) Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Idaarah*, 1, (2), 275-289
- Umam, M. K. (2017). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2, 769-776
- Yaumi, Muhammad. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Pranadamedia Group.